

KECERDASAN ADVERSITAS DITINJAU DARI PENGATASAN MASALAH BERBASIS PERMASALAHAN DAN EMOSI PADA ORANGTUA TUNGGAL WANITA

Kenes Pranandari

*Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100 Depok 16424, Jawa Barat
kenes@staff.gunadarma.ac.id*

Abstrak

Fenomena orangtua tunggal bukan hanya terjadi di Indonesia sebagai negara berkembang, tetapi juga terjadi di berbagai negara maju. Bahkan di banyak negara maju dan industri, single parent merupakan gejala yang biasa. Karena kematian pasangan atau perceraian itu, individu menjadi satu-satunya orang yang bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga. Oleh karena itu ia harus menjalankan semua tugas yang dulu ia lakukan bersama pasangannya, seperti mengurus rumah dan memenuhi seluruh kebutuhan keluarga. Keadaan seperti ini menyebabkan orangtua tunggal dikenai banyak tuntutan (stresor) dalam kehidupan sehari-hari. Beban ini menjadi lebih berat bagi orangtua tunggal wanita karena di Indonesia sendiri, umumnya orang menganggap negatif status wanita sebagai orangtua tunggal. Untuk itu, diperlukan strategi untuk mengatasi situasi sulit tersebut, disamping itu, diperlukan juga ketangguhan tersendiri bagi orangtua tunggal wanita agar dapat melalui kesulitan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan adversity quotient ditinjau dari problem-focused coping dan emotion-focused coping pada orangtua tunggal wanita. Penelitian ini melibatkan 67 orangtua tunggal wanita. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji U Mann-Whitney diketahui bahwa nilai $Z = -3,349$ ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat Adversity Quotient yang signifikan antara orangtua tunggal wanita dengan strategi problem-focused coping dan orangtua tunggal wanita dengan strategi emotion-focused coping.

Kata Kunci: *adversity quotient, problem-focused coping dan emotion-focused coping*

ADVERSITY QUOTIENT BASED ON PROBLEM-FOCUSED AND EMOTION-FOCUSED COPING IN SINGLE MOTHER

Abstract

Single parent phenomenon is not only happen in Indonesia as a developing country but also in many other developed countries. In developed countries being a single parent is something usual. Someone can be a single parent when his/her spouse died or because of the divorce. Then, he/she is being responsible to handling all the family problems. This stressor is felt to be heavier in female than male. Furthermore, it needs strategy to solve that problem. The aim of this study is know the difference of adversity quotient based on problem-focused and emotion-focused coping done by female single parents. The results gained by the U Mann-Whitney test shows Z score around $-3,349$ ($p < 0.05$). This result shows the difference of adversity quotient based on problem-focused and emotion-focused coping done by female single parents.

Key Words: *adversity quotient, problem-focused coping and emotion-focused coping*

PENDAHULUAN

Pengertian keluarga secara sempit menurut Roopnarine dan Gielen (2005) adalah kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang ayah atau suami, ibu atau istri, memiliki peran sebagai orangtua bagi anak-anaknya. Sebagai orangtua, ayah dan ibu memiliki kewajiban untuk mengasuh anak. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Gasser dan Navarre (dalam Burnham, 1986) bahwa salah satu tugas konkret orangtua adalah mengasuh anak, sedangkan dua lainnya adalah memberi dukungan keuangan dan mengurus rumah tangga.

Pengasuhan merupakan hal yang penting sebab pengasuhan tidak sekedar memenuhi kebutuhan jasmani, seperti makan dan pakaian, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan rohani anak dengan ajaran agama, serta menanamkan nilai-nilai moral. Hal ini dinyatakan oleh Harrington dan Whittig (dalam Gibson dan Blumberg, 1980) bahwa pengasuhan tidak hanya merupakan keseluruhan interaksi antara orangtua dan anak tetapi juga memberi perawatan kepada anak, seperti memberi makan, menjaga kebersihan, melindungi dan mengembangkan aspek sosialisasi, yaitu mengajarkan tingkah laku yang umum dan dapat diterima masyarakat.

Pengasuhan bukan merupakan tugas yang ringan. Oleh karena itu, sudah seharusnya tugas pengasuhan menjadi tanggung jawab dan dilaksanakan bersama oleh kedua orangtua. Tugas pengasuhan yang seharusnya menjadi tanggung jawab dan dilaksanakan oleh kedua orangtua, karena suatu sebab, misalnya kematian salah satu orangtua, perceraian atau perpisahan, terpaksa hanya satu orangtua yang dapat melaksanakan tugas-tugas pengasuhan. Situasi seperti ini memunculkan apa yang oleh Sager (dalam Duvall dan Miller, 1985) dinamakan sebagai orangtua tunggal (*single parent*).

Karena kematian suami atau perceraian itu, ibu menjadi satu-satunya orang yang bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga. Oleh karena itu ia harus menjalankan semua tugas yang dulu ia lakukan bersama suaminya, seperti mengurus rumah dan memenuhi seluruh kebutuhan keluarga. Keadaan seperti ini menyebabkan orangtua tunggal wanita dikenai banyak tuntutan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Perlmutter dan Hall (1985) bahwa menjadi orangtua tunggal berarti mengalami perubahan dimana perubahan ini dapat menimbulkan masalah, sebab seseorang yang semula berperan hanya sebagai ibu atau sebagai ayah saja, sekarang harus berperan ganda. Melakukan berbagai tugas yang semula dilakukan berdua akan membuat orangtua tunggal wanita mengalami kelebihan tugas. Seperti yang dikatakan oleh Beal (dalam Walsh, 2003) bahwa masalah utama orangtua tunggal wanita adalah tugas berlebihan.

Sebagai suatu tahapan kehidupan yang “tidak normal atau tidak lazim”, orangtua tunggal wanita tentu memiliki banyak persoalan yang harus dihadapi, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun psikologis. Hal ini sesuai dengan Mahmudah (1999) yang menyatakan bahwa dari segi sosial, persoalan yang muncul biasanya berkaitan dengan anggapan umum yang masih menganggap negatif kehidupan orangtua tunggal wanita. Resiko ini biasanya lebih berat dihadapi karena berbagai tantangan yang diterima lebih banyak berkaitan dengan persoalan penilaian masyarakat umum.

Dari segi ekonomi, persoalan yang muncul biasanya berkaitan dengan bagaimana menopang kehidupan ekonomi keluarga, karena kebanyakan wanita Indonesia menggantungkan kehidupannya pada suami. Walaupun mereka bekerja atau memperoleh penghasilan sendiri sehingga dapat menopang kebutuhan ekonomi keluarga, namun pilar utama

pemasok ekonomi keluarga tetap diperoleh dari penghasilan suami, sementara jika ada istri yang memperoleh penghasilan, sifatnya hanya membantu para suami dalam memenuhi ekonomi keluarga. Dari segi psikologis, persoalan yang muncul biasanya berkaitan dengan bagaimana menciptakan figur pengganti dari pasangannya (Mahmudah, 1999).

Akhir dari suatu perkawinan apakah itu kematian atau perceraian, menyangkut kehilangan pasangan. Individu yang mengalami perubahan tersebut cenderung berduka atas apa yang terjadi karena hilangnya persahabatan, kebersamaan, dan bagian-bagian yang indah dari perkawinan. Umumnya individu merasa tegang akan masa depan dimana tidak akan lagi seperti yang telah direncanakan. Masalah hidup sehari-hari dapat mencekam individu. Permasalahan yang dihadapi, seperti masalah keuangan, perumahan, kesepian dimana individu tidak menemukan seseorang untuk menanggung beban bersama, keputusan dan tanggung jawab atas anak-anak, dan juga ketegangan tentang reaksi teman-teman dan kerabat mengenai bagaimana individu mengatasi hidup sendiri (Mitchell, 1996).

Melihat situasi yang dihadapi orangtua tunggal wanita dalam keluarga, maka dapat dikatakan bahwa orangtua tunggal wanita berada dalam situasi yang penuh tuntutan. Bila keadaan ini berlangsung terus-menerus, maka akan menimbulkan tekanan pada orangtua tunggal wanita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kehidupan orangtua tunggal dalam keluarga merupakan stresor bagi orangtua tunggal wanita.

Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Fassinger dan McLanahan (dalam Zanden, 1993) bahwa keharusan orangtua tunggal wanita memenuhi semua kebutuhan keluarga, anak, serta kebutuhan dirinya sendiri membuatnya mengalami stres yang lebih besar dibanding dengan ibu yang masih memiliki suami. Dalam

penelitian McLanahan (dalam Zanden, 1993) yang membandingkan keluarga dua orangtua dengan keluarga wanita sebagai kepala rumah tangga, ditemukan bahwa wanita sebagai kepala rumah tangga lebih banyak mengalami stres.

Selain itu dikatakan oleh Greenberg (1999) bahwa perubahan dalam keluarga baik struktur maupun perubahan di bagian finansial dapat menyebabkan stres yang dapat berakibat timbulnya suatu penyakit. Hal ini dikuatkan dengan berbagai penelitian yang menyebutkan bahwa perubahan struktur maupun kehidupan dalam keluarga orangtua tunggal ditemukan berkorelasi tinggi dengan tingkat stres. Keluarga dengan perceraian, yang berarti adanya kepincangan dalam struktur keluarga adalah salah satu contohnya.

Menurut Lazarus (dalam Sarafino, 2002), stres dapat muncul apabila ada tuntutan-tuntutan pada diri seseorang yang dirasa menantang, membebani atau melebihi sumber daya yang dimiliki seseorang. Keadaan ini tidak dapat dibiarkan berlarut-larut. Oleh karena itu, harus dilakukan sesuatu untuk mengatasi stres yang muncul. Usaha mengatasi stres ini dikenal dengan istilah *coping*. Menurut Lazarus (dalam Sarafino, 2002) *coping* merupakan usaha yang dilakukan individu untuk mengatasi tuntutan-tuntutan yang menekan atau menimbulkan perubahan emosi.

Lazarus dan Folkman (dalam Auerbach dan Gramling, 1998) menyebutkan dua jenis dari *coping*, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Di dalam *problem-focused coping*, individu mengurangi ketegangan dengan cara melakukan sesuatu, seperti memodifikasi, atau meminimalisir situasi yang sedang dihadapi. Sedangkan pada *emotion-focused coping*, individu mengurangi ketidaknyamanan tersebut dengan menggunakan pertahanan, seperti penilaian positif, penyangkalan, dan berpikir dengan penuh pengharapan.

Menurut Lazarus, dkk. (dalam Auerbach dan Gramling, 1998), strategi

coping ini dapat dibagi menjadi delapan sub kategori. Dua diantaranya, yaitu *confrontive coping* dan *planful problem-solving* merupakan bagian dari *problem-focused coping*. Sedangkan lima lainnya, yaitu *distancing*, *self-control*, *accepting responsibility*, *escape-avoidance*, dan *positive reappraisal* merupakan bagian dari *emotion-focused coping*. Satu kategori sisanya, yaitu *seeking social support* merupakan bagian dari *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*.

Dari uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa sebagai salah satu sumber stres, kehidupan orangtua tunggal wanita merupakan situasi yang dapat menimbulkan stres yang tinggi, sehingga selain diperlukan strategi maupun usaha, diperlukan juga ketangguhan tersendiri bagi seorang ibu agar dapat menampilkan perilaku yang adaptif dalam mengatasi situasi yang menimbulkan stres tersebut. Ketangguhan ini dapat terlihat dari bagaimana seseorang merespon kesulitan atau situasi yang menimbulkan stres, sehingga mampu mengatasinya. Kemampuan mengatasi kesulitan inilah yang dikemukakan oleh Stoltz (1997) sebagai *Adversity Quotient* (AQ) atau *Adversity Intelligence*.

Garnezy dan Michael (1983) mengemukakan bahwa saat dihadapkan pada kesulitan hidup, sebagian individu gagal dan tidak mampu bertahan dimana mereka mengembangkan pola-pola perilaku yang bermasalah. Sebagian lainnya bisa bertahan dan mengembangkan perilaku yang adaptif bahkan lebih baik lagi bila mereka bisa berhasil keluar dari kesulitan dan menjalani kehidupan yang sehat. Pada sisi inilah, AQ memiliki aspek-aspek yang dapat memberikan gambaran mengenai ketangguhan individu dalam menghadapi hambatan atau kegagalan dan dapat memprediksi apakah ia tetap terkendali dalam menghadapi situasi atau keadaan yang sulit. AQ mengukur kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan.

Dari uraian di atas, maka permasalahan yang ingin dikaji secara lebih lanjut dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan AQ pada orangtua tunggal wanita berdasarkan strategi coping *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*?

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah orangtua tunggal wanita. Adapun karakteristik sampel yang diteliti adalah wanita yang minimal telah 2 tahun menjadi orangtua tunggal dan pernah menikah. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang disesuaikan dengan karakteristik dan tujuan penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti (Subagyo, 1991).

Karakteristik dipilih dengan pertimbangan karena yang umum terjadi dan ditemukan di masyarakat adalah orangtua tunggal yang pernah menikah. Sedangkan orangtua tunggal yang belum pernah menikah nampaknya memiliki stereotipe yang kurang sesuai dengan norma-norma, sehingga sulit ditemukan di masyarakat. Pada orangtua tunggal yang pernah menikah juga terjadi perubahan dalam tugas menjalankan perannya dalam rumah tangga, karena sebelumnya mereka menjalankan tugas berdua bersama pasangannya. Selain itu, pada umumnya wanita yang menjadi orangtua tunggal minimal 2 tahun akan merespon kesulitan secara lebih positif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pengumpulan data primer, yaitu angket. Angket tersebut di dalamnya berisi identitas subjek penelitian, seperti nama (inisial), usia, suku, agama, pendidikan terakhir, dan urutan kelahiran. Angket juga terdiri atas Skala *Coping* Stres serta Skala *Adversity Quotient* yang berbentuk Skala Likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas untuk Skala *Adversity Quotient* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson, yaitu untuk melihat *item total correlation*. Dari 80 item yang diujicobakan, terdapat 52 item yang valid. Dari 52 item ini, hanya 36 item yang digunakan untuk mengambil data karena 16 item lainnya merupakan item positif, tidak termasuk item yang diskor. Uji reliabilitas Skala *Adversity Quotient* ini menggunakan koefisiensi *Alpha Cronbach*. Hasilnya diperoleh koefisiensi reliabilitas sebesar 0.9553, sehingga skala dinyatakan reliabel.

Uji validitas untuk Skala *Coping Stres* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson, yaitu untuk melihat *item total correlation*. Dari 66 item yang diujicobakan, terdapat 41 item yang valid. Uji reliabilitas Skala *Coping Stres* ini menggunakan koefisiensi *Alpha Cronbach*. Hasilnya diperoleh koefisiensi reliabilitas sebesar 0.9054, sehingga skala dinyatakan reliabel.

Analisis data yang digunakan adalah uji beda data dua sampel tidak berhubungan uji *U Mann-Whitney*, yaitu salah satu model dalam statistik non parametrik, karena dari hasil uji asumsi data yang diperoleh tidak homogen ($Sig = 0.047$ ($0.047 < 0,05$)) dan jumlah subjek kurang dari 30.

Hasil dari analisis data dapat dilihat pada kolom *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0.001 atau probabilitas di bawah 0.05 ($0.001 < 0.05$). Berdasarkan nilai tersebut, maka hipotesis penelitian diterima yang artinya ada perbedaan tingkat *adversity quotient* yang signifikan antara orangtua tunggal wanita dengan strategi *problem-focused coping* dan orangtua tunggal wanita dengan strategi *emotion-focused coping*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping* pada orangtua tunggal wanita. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan *adversity quotient* yang signifikan antara *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*, dimana subjek orangtua tunggal wanita berstrategi *problem-focused coping* memiliki *adversity quotient* yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek orangtua tunggal wanita berstrategi *emotion-focused coping*.

Adversity quotient sangat mungkin tidak terlepas dari bagaimana individu menyikapi situasi yang menekan dalam kehidupannya di mana *adversity quotient* ini dapat dibedakan berdasarkan cara individu berusaha menyikapi situasi yang menekan, yaitu dengan *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Meskipun keduanya (*problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*) dinyatakan konstruktif karena berguna ketika menghadapi hampir semua situasi yang menimbulkan stres, namun hasil penelitian dari Vitaliano, dkk. (dalam Taylor, 1999), menunjukkan bahwa *problem-solving focused* lebih banyak digunakan pada situasi dimana individu masih merasa dapat melakukan hal yang konstruktif terhadap situasi tersebut, sedangkan *emotion-focused* lebih banyak digunakan ketika individu merasa ia hanya dapat menerima dan tidak dapat merubah situasi tersebut.

Individu yang menggunakan strategi *problem-focused coping* memiliki kecenderungan untuk menyikapi sebuah masalah secara lebih terbuka. Melalui sikap demikian, seorang individu mampu mempetakan persoalan lebih terperinci dan dapat melihat peluang dengan lebih jelas untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Kecenderungan dimaksud merupakan bentuk strategi *coping* terpusat pada masalah dan tergolong dalam *planful*

problem-solving. Seperti dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (dalam Auerbach dan Gramling, 1998), *planful problem-solving* adalah strategi yang menggambarkan usaha-usaha terpusat pada masalah yang dilakukan secara hati-hati untuk mengatasi situasi yang menekan. Dalam menghadapi situasi yang menekan, individu mengetahui apa yang harus dilakukannya, maka salah satu langkah yang ditempuhnya adalah melipatgandakan usaha agar berhasil menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Langkah lain dari strategi *coping* ini adalah membuat rencana dari hal-hal yang akan dilakukannya untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan secara konsekuen akan menjalani rencana tersebut (Lazarus dan Folkman dalam Auerbach dan Gramling, 1998).

Terdapat asumsi terkadang sebuah persoalan yang sama memiliki perbedaan tekanan yang berbeda bagi individu. Perbedaan ini memunculkan konsekuensi pendekatan persoalan. Individu yang menggunakan strategi *problem-focused coping* cenderung memiliki kepekaan dari adanya perbedaan tekanan dari persoalan dimaksud, sehingga respon yang diberikan individu terhadap sebuah persoalan cenderung variatif serta dinamis dibandingkan dengan individu yang menggunakan strategi *emotion-focused coping*, cenderung monoton dan tidak terbuka dalam melihat peluang-peluang penyelesaian persoalan (Carver, Scheier dan Weintraub dalam Taylor, 1999). Dengan kata lain, individu dengan *problem-focused coping* memiliki kreativitas dalam penyelesaian masalah yang dihadapinya. Metode pemetaan masalah serta peluang yang biasa digunakan oleh individu yang menggunakan strategi *problem-focused coping* pada akhirnya memberikan kekuatan kepada individu tersebut untuk meyakini bahwa, dia dapat mengendalikan (*controlling*, sebagai salah satu dimensi *adversity quotient* (Stoltz, 1997)) persoalan itu sepenuhnya. Dalam konsep AQ, individu dengan

adversity quotient yang tinggi yang mengalami kesulitan cenderung merasakan bertanggung jawab (*ownership*) atas masalah yang dihadapinya, mampu mengontrol masalah, dan lihai dalam mencari pemecahan dari masalah yang dihadapinya tersebut. Ia juga akan fokus terhadap solusi (Stoltz, 1997). Sebaliknya individu yang menggunakan strategi *emotion-focused coping* cenderung memiliki anggapan bahwa dia tidak dapat mengendalikan masalah itu. Dengan adanya perbedaan *controlling*, individu yang menggunakan strategi *emotion-focused coping* lebih banyak memberikan nilai *under estimate* pada diri sendiri dan terkadang memberikan penilaian ekstrem dengan mempersalahkan diri sendiri (*accepting responsibility*) (Lazarus dan Folkman dalam Auerbach dan Gramling, 1998) bahwa sebuah persoalan selalu muncul sebagai akibat dari ketidakhandalannya untuk menjalani kehidupan. Akumulasi dari penilaian-penilaian itu biasanya akan diikuti oleh penyangkalan (*denial*), dimana individu menganggap bahwa masalah yang dihadapinya tidak pernah terjadi (Carver, Scheier dan Weintraub dalam Taylor, 1999).

Secara praksis, individu yang menggunakan strategi *problem-focused coping* cenderung lebih independen untuk membuat keputusan sekalipun penuh resiko dibandingkan dengan individu yang menggunakan strategi *emotion-focused coping*, sehingga dapat dikatakan bahwa individu dengan *emotion-focused coping* adalah *safety player*, seperti halnya *quiter* atau *camper* dalam konsep AQ. Satterfield dan Seligman (dalam Stoltz, 1997) menemukan bahwa mereka yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif lebih berani mengambil resiko.

Memandang kesulitan dalam hidup secara optimis merupakan ciri yang paling khas dari individu dengan *adversity quotient* yang tinggi. Stoltz (1997) mengatakan bahwa *climbers* (individu dengan AQ tinggi) adalah mereka yang

optimis dan pantang menyerah dalam mencapai tujuan hidup walau rintangan menghalangi. Individu-individu yang optimis lebih sering mengatasi stres dengan *problem-focused coping* dan terorientasi pada tindakan serta menekankan penilaian positif terhadap peristiwa-peristiwa yang menimbulkan stres (Carver dan Scheier, 1985). Sebaliknya, individu-individu yang pesimis akan mengatasi stres secara pasif (Hansen dan Canfield, 2001), yang berarti individu yang pesimis lebih sering mengatasi stres dengan *emotion-focused coping*. Dweck (dalam Stoltz, 1997) mengatakan bahwa individu yang pesimis cenderung merespon kegagalannya sebagai sesuatu yang permanen dan bersifat personal.

Individu dengan AQ tinggi selalu memiliki fokus, hal tersebut ditunjukkan oleh sikap untuk mengabaikan aktivitas lain (*suppression of competing activities*), yaitu mencoba tidak terganggu bahkan bila perlu sedikit mengabaikan dengan hal-hal lain, sehingga dapat berkonsentrasi dengan masalah yang dihadapi (Carver, Scheier dan Weintraub dalam Taylor, 1999). Dengan cara demikian individu memusatkan energi yang ada untuk menuntaskan segala persoalannya. Tindakan lainnya yang biasa digunakan individu dengan AQ tinggi adalah melakukan perencanaan (*planful problem-solving*), yaitu menunggu kesempatan yang tepat dan terencana untuk melakukan suatu tindakan (Carver, Scheier dan Weintraub dalam Taylor, 1999). Tindakan demikian merupakan tindakan yang muncul dari pemahaman individu tersebut atas sebuah persoalan.

Dengan demikian, berdasarkan analisis tersebut, terdapat perbedaan *adversity quotient* yang signifikan antara individu berstrategi *problem-focused coping* dengan individu berstrategi *emotion-focused coping*. AQ pada individu yang menggunakan *problem-focused coping* dalam menghadapi situasi yang penuh

stres lebih tinggi dibandingkan dengan AQ pada individu yang menggunakan *emotion-focused coping*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yang berarti ada perbedaan *adversity quotient* yang signifikan ditinjau dari strategi *coping* pada orangtua tunggal wanita. Individu yang melakukan *problem-focused coping* memiliki *adversity quotient* dibandingkan dengan individu yang melakukan *emotion-focused coping* dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan seperti yang dialami oleh orangtua tunggal wanita.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah (1) bagi orangtua tunggal wanita, hendaknya merespon kesulitan yang dihadapi dengan lebih positif, sehingga dapat melahirkan perilaku-perilaku konstruktif dalam kehidupan sehari-hari, (2) bagi keluarga dari orangtua tunggal wanita hendaknya selalu memberi dukungan agar orangtua tunggal wanita dapat tetap berkarya meski dalam keadaan yang sulit, dan (3) untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengaitkan AQ dengan variable-variabel yang lebih beragam, misalnya membedakan AQ berdasarkan pola pengasuhan atau menghubungkan AQ dengan religiusitas, diharapkan juga lebih memperluas penggunaan kuesioner AQ dengan subyek penelitian yang lebih beragam lagi, misalnya dengan subjek orangtua tunggal wanita yang pernah menikah, orangtua tunggal pria, ataupun remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Auerbach, S., and Gramling, S.E. 1998 *Stress management psychological foundation* Prentice-Hall, Inc. New Jersey.
- Burnham, J.B. 1986 *Family therapy* Tavistock Publications London.
- Carver, S.C., and Scheier, M.F. 1989 "Assessing coping strategies: A theoreticcellly based approach" *Journal of Personality and Social Psychology* vol 56 pp 267-283.
- Duvall, E.M., and Miller, B.C. 1985 *Marriage and family development* Harper and Row Publishers New York.
- Gibson, J., and Blumberg, P. 1980 *Growing up: Reading on the study of children* Wesley Publishers Addison.
- Greenberg, J.S. 1999 *Comprehensive stress management (6th ed)* McGraw-Hill New York.
- Mahmudah, E.D. 1999 *Karakteristik sosial ekonomi dan strategi kelangsungan hidup single parent* Pusat Penelitian Kependudukan dan Pembangunan Universitas Airlangga Surabaya.
- Mitchell, A. 1996 *Dilema perceraian* Alih Bahasa: Budinah Joesoef Arcan Jakarta.
- Perlmutter, M., and Hall, E. 1985 *Adult development and aging* John Willey and Sons New York.
- Roopnarine, J.L., and Gielen, U.P. 2005 *Families in global perspective* Pearson Education, Inc. Boston.
- Sarafino, E.P. 2002 *Health psychology: Biopsychosocial interaction (4th ed)* John Wiley and Sons, Inc. New York.
- Stoltz, P.G. 1997 *Adversity quotient: Turning obstacles into opportunities* John Wiley and Sons, Inc. New York.
- Subagyo, J.P. 1991 *Metode penelitian dalam teori dan praktek* Rineka Cipta Jakarta.
- Taylor, S.E. 1999 *Health psychology (4th ed)* McGraw-Hill Singapore.
- Walsh, F. 2003 *Normal family processes (3rd ed)* The Guilford Press New York.
- Zanden, J.V. 1993 *Human development (5th ed)* McGraw-Hill Book New York.